

MUATAN LOKAL BUDAYA NIAS (ADAT LAFAU) SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MULTIKULTUR DI SMA NEGERI 1 LAHEWA, SUMATERA UTARA

Gita Sukma Larasati Waruwu¹, I Wayan Mudana¹, Ketut Sedana Arta²

Jurusan Sejarah, Sosiologi, Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:

gitasukmalarasatiwaruwu@gmail.com¹, wayan.mudana@undiksha.ac.id¹,
ketut.sedana@undiksha.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi mata pelajaran seni budaya nias di SMA Negeri 1 Lahewa, Untuk mengetahui peran seni pada pembelajaran Budaya Nias dalam menumbuhkan sikap multikultural di kalangan siswa, Untuk mengetahui tantangan di dalam mengimplementasikan pendidikan multikultur lewat pembelajaran Budaya Nias. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian yaitu Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru budaya Nias, Guru Agama Islam dan kristen, Guru Sosiologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data verifikasi, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu dalam penerapan mata pelajaran budaya Nias memiliki proses dan strategi dalam penerapannya. Sehingga seni dalam mata pelajaran budaya Nias dapat dijadikan media pembentukan sikap multikultur siswa melalui pendidikan dalam keluarga, aktivitas keagamaan di sekolah, masyarakat dan melalui pembentukan sikap multikultur disekolah. Dan hadirnya tantangan-tantangan dalam penerapan mata pelajaran budaya Nias sebagai media pendidikan multikultur di SMAN 1 Lahewa.

Kata kunci: Budaya Nias, Seni, Pendidikan Multikultur

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of Nias cultural arts subjects at SMA Negeri 1 Lahewa, To find out the role of art in Nias Culture learning in fostering multicultural attitudes among students, To find out the challenges in implementing multicultural education through Nias Culture learning. The method used is a qualitative method. Sources of research data, namely the Principal, vice principal for curriculum, Nias culture teacher, Islamic and Christian religion teacher, Sociology teacher. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data validity used triangulation of sources and methods. Data analysis uses an interactive model from Miles and Huberman which consists of collecting data, reducing data, presenting verification data, drawing conclusions. The result of the research is that in the application of cultural subjects Nias has processes and strategies in its application. So that art in Nias cultural subjects can be used as a medium for forming students multicultural attitudes through education in the family, religious activities in schools, communities and through the formation of multicultural attitudes in schools. Dan hadirnya tantangan-tantangan dalam penerapan mata pelajaran budaya Nias sebagai media pendidikan multikultur di SMAN 1 Lahewa.

Keywords : Budaya Nias, Seni, Pendidikan Multikultur

PENDAHULUAN

Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi daerah. Sehingga pembelajaran di sekolah tidak hanya pelajaran umum saja melainkan juga pengembangan kearifan lokal daerah setempat. Pemberian materi yang bersifat muatan lokal berisi materi tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan agar budaya dan tradisi di daerah peserta didik tidak terkikis oleh perkembangan budaya-budaya baru yang hadir di lingkungan peserta didik. Dengan demikian, penanaman kearifan lokal di setiap daerah di seluruh Indonesia tetap lestari dan terjaga keasliannya sebagai aset bangsa yang kaya akan keberagaman budaya. Adanya pelajaran budaya nias dalam muatan lokal memiliki maksud dan tujuan yaitu untuk menanamkan nilai-nilai budaya, nilai seni, nilai toleransi dan sebagai wadah pendidikan multikultur. Dan juga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral spiritual dan karakter.

(Suharsono, 2017) Indonesia sebuah negara yang memiliki budaya dan adat istiadat dengan ciri khas yang melekat di dalamnya, beragam budaya tersebut akan melahirkan berbagai Prespektif bahwa Indonesia negara dengan bergam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. "Ilmu yang mempelajari tentang kemajemukan tersebut dewasa ini sering disebut sebagai istilah pendidikan Multikultur" SMA NEGERI 1 LAHEWA memiliki banyak siswa yang berjumlah 736 orang, yang memiliki agama yang berbeda. Terdiri dari 617 siswa agama Kristen Protestan, 73 siswa Kristen Katolik, dan 46 siswa yang beragama Islam. Adat istiadat yang digunakan agama Islam dan Kristen berbeda khususnya pada tata cara pesta pernikahan dan pada tata cara kenaikan kasta dan adat istiadat lainnya. Namun SMA Negeri 1 Lahewa mempertemukan adat atau budaya yang berbeda tersebut melalui satu mata pelajaran Budaya Nias.

Budaya nias merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal di SMA khususnya SMA NEGERI 1 LAHEWA, mata pelajaran ini dipelajari dari kelas 10 hingga kelas 12. Materi yang diberikan kepada peserta didik yaitu mengenai adat yang sering digunakan dipesta pernikahan yaitu "*adat lafau dan adat laraga*". Luaran dari pelajaran budaya nias yaitu adanya tari penyambutan tamu pada setiap acara di sekolah yang diiringi dengan "*holi-holi*" atau tarian laki-laki, dan masih banyak kegiatan lain dari sekolah yang luarannya masih diranah mata pelajaran Budaya Nias yang diperankan atau dilakoni langsung oleh peserta didik tanpa mengenal adanya perbedaan budaya. Dari keunikan Budaya Nias tersebut penulis tertarik untuk meneliti mata pelajaran Budaya Nias di SMA NEGERI 1 LAHEWA, agar mengetahui lebih detail bagaimana Implementasi mata pelajaran Budaya Nias di Sekolah.

Salah satu unsur budaya yaitu seni, seni merupakan keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, dengan semua yang diungkapkan atau diekspresikan, yang timbul dari suasana hati, perasaan, pikiran, dan jiwa adalah ungkapan seni. Seni merupakan salah satu aspek dalam mata pelajaran Budaya Nias yang tentunya selalu melekat dalam tubuh sebuah Budaya. Bisa dilihat dari segi luaran dari mata pelajaran tersebut yang berupa tari-tarian, alat musik yang digunakan, semua mengandung seni. Seni tidak hanya diungkapkan melalui satu arah saja namun seni bisa dilihat juga bagaimana sikap kepala sekolah, siswa, guru agama, guru mata pelajaran terhadap budaya tersebut.

Maka dari itu Muatan Lokal Budaya Nias (*Adat Lafau*) sebagai media pendidikan multikultur di SMA Negeri 1 Lahewa dapat ditelaah atau dianalisis melalui teori berikut: (a). Teori Belajar (Hanafy, 2014) menyatakan bahwa belajar merupakan proses asimilasi yang menyesuaikan dan mencocokkan informasi yang baru dan suatu proses akomodasi yang menyusun, membangun kembali atau mengubah informasi yang telah diketahui sebelumnya. Maka belajar merupakan suatu proses asimilasi dan akomodasi yang didapatkan dari hasil asosiasi dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai antara informasi baru dan informasi sebelumnya. (b). (Vygotsky, 2005) Teori Sosiokultural Teori Sosiokultural ini di pelopori oleh Lev Vygotsky, teori belajar sosiokultur dikenal juga sebagai teori belajar konstruktivistik yang berarti seorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya. teori belajar sosiokultur ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. (c). Teori Foklor, (Wildana, 2021), membagi folklor menjadi tiga tipe; Foklor lisan, penyebaran yang dilakukan secara lisan dan diproses secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Foklor setengah lisan, penyebarannya tidak semua bersifat lisan. Contohnya, sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat seperti tahayul atau hal gaib. Foklor bukan lisan, yang bentuknya bukan lisan meskipun pembuatannya secara lisan. Yang juga memiliki dua tipe yaitu material dan bukan material, tipe material contohnya, arsitektur rakyat dan sebagainya. Sedangkan tipe material yaitu gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk berkomunikasi.

(d) Seni. (Ardipal, 2012) menyatakan bahwa seni melibatkan segala bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik, cita rasa, dan keindahan. Yang tertuang dalam kegiatan bereksprei, bereksplorasi, berapresiasi, dan berekreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, yang masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat. (e) Pendidikan Multikultur (Ibrahim, 2013) pendidikan multibudaya sama dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah

penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu : (1) Implementasi mata pelajaran budaya Nias di SMA N 1 Lahewa. (2) Peran seni pada pembelajaran Budaya Nias dalam menumbuhkan sikap multikultural di kalangan siswa (3) Tantangan di dalam mengimplementasikan pendidikan multikultur lewat pembelajaran Budaya Nias.

METODE

Ditinjau dari jenis penelitiannya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (H Kara, 2014), dengan lokasi penelitian Desa Afia, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Nias Utara. Karena matapelajaran *Budaya Nias* sebagai pendidikan multikultur bagi siswa/siswi SMAN 1 Lahewa. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer (data yang diperoleh langsung oleh subjek penelitian) dan data sekunder (data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data ini berfungsi untuk melengkapi data yang diperlukan data primer). Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan, guru sosiologi, siswa/siswi kelas 10. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Lahewa merupakan salah satu sekolah tertua di Nias Utara di Kecamatan Lahewa yang sudah menamatkan banyak siswa yang berhasil baik di pemerintahan, maupun swasta. Salah satunya bupati Nias Utara yang menjabat saat ini dan juga ada yang sudah bergelar Doktor. yang didirikan pada tahun 1982 dibawah naungan pemerintah Provinsi Sumatera Utara. SMA Negeri 1 Lahewa yang terakreditasi B terletak di Desa Afia, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara, sekolah negeri ini memiliki dengan luas 28.703.000 M² . Dengan jumlah Guru di SMA Negeri 1 Lahewa secara keseluruhan berjumlah 59 orang, Siswa/siswi SMA Negeri 1 Lahewa secara keseluruhan berjumlah 724 orang, dimana kelas 10 (257 orang), kelas 11 (233), kelas 12 (234), siswa/siswi memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda, agama islam berjumlah 21 laki-laki dan 22 perempuan, agama kristen protestan jumlahnya 343 laki-laki dan 268 perempuan. Dan agama kristen katolik berjumlah 36 laki-laki dan 34 perempuan. Dengan prestasi yaitu, juara

2 dan 3 pada mata pelajaran biologi, kimia, ekonomi, geografi, kebumian pada OSN ditingkat kabupaten. Pada lomba puisi tingkat kecamatan meraih juara 1 dan 2 tingkat kabupaten dan juara 1 lomba nyanyi ditingkat kecamatan.

Sekolah tempat penelitian telah ditetapkan yaitu SMA Negeri 1 Lahewa, sehingga dalam hal ini narasumber pun telah ditetapkan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan judul penelitian, maka narasumber yang dipilih ialah guru matapelajaran budaya nias di SMAN 1 Lahewa. Hal ini disebabkan karena terkait dengan judul penelitian yang diteliti. Dilihat dari judul penelitian yaitu Muatan Lokal Sebagai Media Pendidikan Multikultur di SMAN 1 Lahewa, Nias Utara, Wawancara dilaksanakan kurang lebih dua minggu dari tanggal 7-12 Maret dan 14-19 Maret. Sebelumnya peneliti sudah melakukan koordinasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan wakasek kurikulum untuk menyesuaikan jadwal wawancara kepada guru-guru yang menjadi narasumber sehingga proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya. Sesuai dengan hasil wawancara mata pelajaran Budaya Nias sudah menjadi bagian dari muatan lokal di SMAN 1 Lahewa, yang pelaksanaannya tetap berjalan sesuai jadwal meskipun dalam situasi pandemi dengan menggunakan sifit yang dimana siswa tidak sekaligus datang di sekolah dan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan waktu belajar yang cukup singkat dan proses belajar mengajar sudah pernah dilaksanakan secara online pada tahun 2021 dengan menggunakan media google classroom. Mata pelajaran Budaya Nias ini merupakan mata pelajaran umum yang sangat penting untuk dipelajari di tengah perbedaan adat istiadat peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar hanya satu yang dipelajari siswa/siswi yaitu tentang Budaya Nias namun siswa juga diberi arahan untuk saling terbuka, bertukar informasi mengenai adat istiadat masing-masing dan perbedaan yang mereka miliki tidak menjadi penghambat untuk belajar. Adanya pelajaran budaya nias

Muatan lokal memiliki maksud dan tujuan yaitu untuk menanamkan nilai-nilai budaya, nilai seni, nilai toleransi dan sebagai wadah pendidikan multikultur. Dan juga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral spiritual dan karakter. Adanya muatan lokal dapat menciptakan masyarakat madani yaitu masyarakat yang terorganisir, mempunyai sifat kesukarelaan, keswadayaan, kemandirian, kesetaraan, sikap terbuka, pluralistik/keberagaman, dan memiliki kesadaran hukum yang tinggi. Kedudukan muatan lokal menurut (Anonim, 2016) yaitu: Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu sendiri. Nilai-nilai pendidikan budaya muatan lokal dalam membentuk karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya lokal karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter yang

selaras dengan nilai, aturan yang ada di daerahnya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, warganegara yang religius, nasionalis, produktif, inovatif, maupun kreatif, serta dapat mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya di setempat sesuai dengan Pembangunan nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan peneliti, maka hasil penelitian Muatan Lokal Sebagai Media pendidikan Multikultur Di SMA Negeri 1 Lahewa, di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Dapat dijelaskan Sebagai berikut.

1) Implementasi Mata Pelajaran Budaya Nias (*Adat Lafau*) di SMA Negeri 1 Lahewa.

Guru yang mengampu mata pelajaran budaya Nias di SMA Negeri 1 Lahewa yaitu Bapak Hatiaro Lahagu yang mengajar sejak tahun 2002 dengan mengampu mata pelajaran agama kristen protestan, PJOK, seni budaya dan pada tahun 2007 mengajar mata pelajaran budaya Nias. Sekarang beliau berumur 62 tahun namun masih mengajar Budaya Nias di SMAN 1 Lahewa, meskipun beliau hanya lulusan SMA. Pihak Sekolah SMA Negeri 1 Lahewa memilih beliau untuk mengajar budaya Nias dikarenakan beliau merupakan tokoh adat di masyarakat yang tentunya memiliki pengetahuan banyak mengenai adat-istiadat Nias. Dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran mempersiapkan media pembelajaran berupa jadwal pembelajaran, RPP, dan materi pembelajaran.

SMA Negeri 1 Lahewa yang memiliki siswa/siswi berjumlah 617 orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di Nias memimiliki latar belakang adat istiadat yang berbeda dan agama yang berbeda. Pentingnya muatan lokal bagi peserta didik, SMA Negeri 1 Lahewa sebagai salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kecamatan Lahewa menjadikan Budaya Nias sebagai salah satu bagian dari Muatan Lokal yang dipelajari dari kelas X hingga kelas XII. Karena pada era Modren kearifan lokal yang dimiliki daerah semakin pudar atau bahkan menghilang ditindas oleh datangnya kebudayaan yang datang dari luar, maka dari itu kelestarian budaya menjadi sebuah karakter bangsa (Ulfah Fajarini, 2014). Mata pelajaran Budaya Nias ini sangat penting untuk dipelajari karena selain melestarikan, Pelajaran ini juga dapat menjadi wadah untuk berkomunikasi bagi siswa/siswi yang memiliki kebiasaan atau adat istiadat yang berbeda. Sehingga dapat saling bertukar informasi antar satu dan lainnya.

a) Strategi Pembelajaran Budaya Nias (*Adat Lafau*) di SMA Negeri 1 Lahewa

(Nasution, 2017) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yaitu perpaduan urutan kegiatan pembelajaran (tahap-tahap yang perlu dilalui dalam penyajian materi pembelajaran) metode atau teknik pembelajaran (prosedur teknik pengorganisasian bahan

dan pengelolaan peserta didik dalam proses pembelajaran) media pembelajaran (peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran) waktu pembelajaran (waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pembelajaran). Penelitian ini difokuskan terhadap kelas X keseluruhan namun agar lebih efisien, hanya menggunakan 2 (dua) kelas sebagai narasumber, Yaitu kelas X-Mia 1 dan kelas X-Mia 2. Dua kelas tersebut terpilih dikarenakan dari hasil wawancara, siswa/siswi didalamnya memiliki perbedaan agama (Kristen Protestas, Islam, Kristen Katolik), terdapat perbedaan kebiasaan atau adat istiadat, dan perbedaan asal usul (tidak semua peserta didik berasal dari Nias). Pembelajaran Budaya Nias di SMAN 1 Lahewa dilaksanakan dengan sistem daring dan luring yang disesuaikan kondisi pandemi saat ini, pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan media WhatsApp grup, Google Classroom, dan media lainnya. Namun sejak tahun 2022 pembelajaran dilaksanakan secara luring atau tatap muka dengan menggunakan sifit 1 dan sifit 2 dengan estimasi waktu 1 x 25 menit setiap kelas. Berikut jadwal pembelajaran Budaya Nias di SMAN 1 Lahewa. Dalam mengoptimalkan pembelajaran Budaya Nias, Guru mata pelajaran juga membuat silabus dan rancangan pembelajaran. Berikut silabus dan rancangan pembelajaran Budaya Nias di SMA Negeri 1 Lahewa untuk kelas X keseluruhan.

(Nasution, 2017), menyatakan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, Yaitu *Pertama*, kegiatan pembelajaran pendahuluan Guru mata pelajaran Budaya Nias di SMAN 1 Lahewa, Guru memberitahuakan tujuan pembelajaran yang akan dibahas, bertanya mengenai mata pelajaran sebelumnya kepada siswa salah satu cara Guru mengawali pembelajaran melakukan kegiatan pendahuluan saat memulai kegiatan pembelajaran dengan memberi sedikit teguran kepada perilaku dengan kata-kata yang membuat siswa tidak tertekan.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan kelas X Mia-1

(Sumber: Gita, 2022)

Kedua, penyampaian informasi, guru mata pelajaran budaya Nias terlebih dahulu menyampaikan materi menjelaskan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari. *Ketiga*, Partisipasi peserta didik untuk membangun partisipasi peserta didik Guru mata pelajaran Budaya Nias memberi latihan dan praktik setelah tahap penyampaian informasi. *Keempat*, Tes dan Penilaian. . Dengan itu Guru SMAN 1 Lahewa pun melakukan tes dan penilaian kepada peserta didik, dengan berpedoman pada silabus yaitu; Tes tertulis yang berbentuk essay, tes lisan, penugasan, tes unjuk kerja (uji petik kerja produk dan prosedur), ujian praktek atau demonstrasi, dan penilaian terhadap buku catatan. *Kelima*, Kegiatan lanjutan. Guru Mata Pelajaran Budaya Nias yaitu harus mengetahui apa saja kesulitan siswa dalam belajar, setelah itu menutup proses pembelajaran yang diakhiri dengan berdoa dan tugas latihan dirumah untuk persiapan praktek menyampaikan syair penyambutan tamu di pertemuan berikutnya

2) Peran Seni Pada Pembelajaran Budaya Nias (*Adat Lafau*) di SMA Negeri 1 Lahewa.

(Rondhi, 2017), bahwa seniman bukanlah manusia spesial, tetapi setiap orang adalah seniman dengan kemampuan spesial. Siswa/siswi, Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru di SMAN 1 Lahewa bukan manusia yang spesial sehingga dianggap seniman, melainkan setiap dari mereka seorang seniman dengan kemampuan, pendapat-pendapat yang bermutu. (Rondhi, 2017), menyatakan bahwa ada tiga aspek dalam pendidikan seni yang terwujud dalam kegiatan yang berbeda meskipun seringkali tidak bisa dipisahkan, yaitu Kegiatan Berekspresi, dari hasil penelitian Guru SMA Negeri 1 Lahewa memberi kesempatan kepada siswa/siswi untuk lebih terbuka, dalam menyampaikan pendapat dan dapat mengungkapkan apa yang diinginkan, Kegiatan mengamati (*observation*), mengamati atau observasi juga tidak hanya dilakukan oleh peneliti melainkan dilakukan oleh Guru terlebih siswa/siswi di SMAN 1 Lahewa. Pelajaran mengenai kebudayaan bukanlah hal yang mudah untuk dipelajari, maka dari itu peserta didik memerlukan pengamatan terlebih dahulu. Kegiatan mengapresiasi (*Appreciation*), sejauh ini yang dimaksud dengan kegiatan mengapresiasi adalah bagaimana seseorang memberi tanggap terhadap hasil ciptaan orang lain.

Nilai seni yang terdapat dalam pembelajaran Budaya Nias di SMA Negeri Lahewa yaitu; Nilai kehidupan, dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran mengenai Budaya nias terdapat nilai seni yaitu nilai kehidupan, dengan membangkitkan ide-ide kreativitas siswa yaitu dengan memperkenalkan Budaya Nias baik secara langsung atau pun menggunakan media. Nilai pengetahuan, mata pelajaran Budaya Nias dapat menambah pengetahuan peserta didik mengenai berbagai adat-istiadat di masyarakat, siswa/siswi dapat belajar sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai kehidupan

bermasyarakat. Dengan adanya nilai pengetahuan, secara tidak langsung membentuk sikap sosialisasi kepada peserta didik. Nilai keindahan dan nilai indrawi atau nilai bentuk, Nilai keindahan yang terdapat dalam mata pelajaran ini yaitu peserta didik khususnya kelas X, pada mulanya akan dipekenalkan mengenai tari-tarian, syair-syair penyambutan tamu, syair menerima sekapur sirih dan sebagainya dan mendemonstrasikannya.



Gambar 2 . (Tari Perang pada laki-laki di Nias)

(Sumber: <https://museum-nias.org/tarian-musik/>)

Nilai indrawi atau bentuk dalam mata pelajaran Budaya Nias pun diperkenalkan melalui berbagai bentuk, berupa alat-alat musik, berbagai media yang digunakan seperti Tempat sekapur sirih (Bola Nafu), tanduk buat pengantin wanita, gapura (gaba-gaba) dan masih banyak lagi.

Dalam sebuah karya seni tentunya terdapat nilai kepribadian, mata pelajaran Budaya Nias di SMAN 1 Lahewa memiliki metode pembelajaran yang berbeda dengan pelajaran lain, yang tentunya pembentuk kepribadian lebih mengarah ke budaya atau adat istiadat. Dengan adanya perbedaan tersebut, kepribadian peserta didik perlahan dapat terbentuk melalui pelajaran Budaya Nias, interaksi, komunikasi. Misalnya, jika dilihat dari bentuk SMAN 1 Lahewa memiliki Sanggar Sendoro yang tentunya berbeda dengan sekolah lain, yang dapat menggambarkan ciri khas dari SMAN 1 Lahewa. seni memiliki peran dalam pembelajaran Budaya Nias, yaitu dengan adanya nilai-nilai seni pada mata pelajaran Budaya Nias dapat membentuk dan menumbuhkan sikap toleransi, kerjasama atau gotong royong, dan sikap sosialisasi.

Berbicara mengenai meltikultur selalu berhubungan dengan 7 aspek mendasar Budaya atau *Cultur* penting yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem religi dan kesenian. Seni

mampu dapat menyampaikan nilai-nilai keberagaman karena seni mengandung aspek multikulturalisme, dibentuk oleh individu yang memiliki kebudayaan. seni dalam mata pelajaran Budaya Nias berperan dalam membentuk sikap multikultur siswa. Dalam membentuk sikap multikultur siswa/siswi di SMA N 1 Lahewa, ada beberapa faktor yang dapat membentuk sikap multikultur peserta didik;

a) Pendidikan Dalam Keluarga

Siswa/siswi SMAN 1 Lahewa pada mulanya dibentuk dalam sebuah keluarga, sehingga sekolah bertugas dalam menyempurnakan pola pikir, pengetahuan, karakter dan sikap peserta didik, dalam proses pembelajaran Budaya Nias, Peserta didik selalu memiliki sikap menghargai teman yang memiliki perbedaan, Semua hal tersebut dimulai dari keluarga yang membentuk sang anak, meskipun adat-istiadat dan budaya sebelumnya bukan Nias tapi ketika sudah masuk dalam lembaga pendidikan mereka diajarkan untuk saling menghargai. peran keluarga yang memberi penanaman nilai-nilai lokal atau local genius seperti local genius Lompat Batu, Maena (Tari), Omo Hada (Rumah Adat), dan Bahasa. Misalnya, ketika orang tua atau keluarga tidak mengajarkan anak menggunakan Bahasa daerah Nias maka saat belajar Budaya Nias mengalami kendala atau terhambatnya siswa dalam memahami pelajaran tersebut.

b) Aktivitas Keagamaan di Sekolah

siswa/siswi di SMA N 1 Lahewa mempunyai sistem kepercayaan atau agama yang berbeda, terdiri dari Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik. kegiatan atau aktivitas keagamaan yang dilaksanakan siswa/siswi SMAN 1 Lahewa yang beragama Islam yaitu, melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah seperti penyambutan bulan puasa dengan berbuka puasa di mesjid-mesjid, memperingati hari raya idul fitri, hari raya maulid nabi, nasyid, Muhadarah atau kebaktian bulanan. Sedangkan kegiatan keagamaan yang beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan adalah, merayakan hari-hati besar seperti hari natal, dan melaksanakan ibadah setiap bulan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA N 1 Lahewa tidak mmbatasi siswa buat ikut serta meskipun terdapat perbedaan agama, seperti kegiatan natal yang biasa dilaksanakan oleh sekolah murid yang memiliki agama lain dapat mengikutinya dengan tetap menjaga kedisiplinan, dan tidak membuat keributan.

c. Pelaksanaan Pendidikan Multikultur di SMA Negeri 1 Lahewa

Terdapat 5 jenis adat perkawinan yang ada di Nias berdasarkan daerahnya masing-masing yaitu adat *Laraga* (meliputi Gunungsitoli dan sekitarnya), adat *Mazingö* (dikenal dengan istilah Hada Raya) meliputi Nias Selatan, adat *Lahömi* meliputi sirombu dan sekitarnya, adat *Moro'ö* meliputi Mandrehe dan Sekitarnya, adat *Lafau* (Hada Yöu) meliputi Lahewa dan sekitarnya. 5 jenis adat tersebut memiliki perbedaan, dapat dilihat

dari segi tata cara pelaksanaan pesta pernikahan yang lebih signifikan perbedaannya. siswa/siswi SMAN 1 Lahewa tetap mempelajari mata pelajaran Budaya Nias meskipun memiliki perbedaan agama, adat-istiadat, asal-usul, bahasa, maka dari itu mata pelajaran ini dapat dijadikan media pendidikan multikultur di SMAN 1 Lahewa. Dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran memberi tugas kelompok kepada siswa yaitu melakukan wawancara kepada ketua adat, untuk membangun interaksi yang berkualitas meskipun terdapat perbedaan diantara para siswa/siswi khususnya kelas 10. Luaran dari mata pelajaran Budaya Nias ini pun memberi pendidikan multikultur bagi siswa yaitu dengan dibentuknya Sanggar Sendoro yang difasilitasi oleh sekolah. Sanggar *sendoro* di SMAN 1 Lahewa dibagi menjadi 3 kelompok tari yaitu; Tarian Batak Toba, Tarian Sekapur Sirih dan *Hiwö* (Tarian bagi laki-laki), Tarian Ketabo. SMA Negeri 1 Lahewa melaksanakan pentas seni yang merupakan salah satu luaran dari mata pelajaran Budaya Nias, Dalam pentas seni tidak hanya menampilkan mengenai tradisi nias melainkan memberi kesempatan kepada peserta didik buat mempresentasikan hasil kerajinan tangan, dan menampilkan Nasyid, drama, fashion show, lukisan, mempraktekkan cara-cara dalam melaksanakan pesta pernikahan sesuai dengan adat-istiadat lafau yang telah dipelajari.



Gambar 3. Pentas Seni SMAN 1 Lahewa
(Sumber : Gita, 2022)

d) Lingkungan Masyarakat

Pengaruh dari lingkungan bermasyarakat dapat membentuk sikap multikultur siswa, kecamatan Lahewa mempunyai masyarakat yang beragam yang dilihat dari segi penerimaan kebudayaan Nias, masyarakat yang berasal dari luar Nias, yang memiliki

adat Istiadat yang berbeda, bahasa yang berbeda, dapat menerima Budaya Nias yang memiliki spesifik adat istiadat *Lafau*. Lingkungan masyarakat dapat memberi pengetahuan kepada siswa mengenai Budaya Nias dengan secara langsung mengajak anak-anak muda mengambil peran langsung dalam sebuah acara, dimana untuk anak laki-laki bergotong royong dengan orang dewasa dalam pembuatan tenda, Gapura (Gaba-gaba), menyembelih hewan, memainkan alat musik nias saat acara. Sedangkan perempuan bertugas memasak, membuat sirih.

3) Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultur di SMA Negeri 1 Lahewa

Adapun beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan multikultur di SMAN 1 Lahewa sebagai berikut:

a) Perbedaan Pemaknaan Terhadap Pendidikan Multikultur.

Budaya Nias merupakan salah satu salah satu matapelajaran yang dijadikan sebagai media dalam mengimplementasikan pendidikan multikultur, tetapi dalam menerapkan pendidikan multikultur terdapat perbedaan pemaknaan yang menyebabkan perbedaan pengimplementasinya. (Hikam, 2015). SMA Negeri 1 Lahewa pada dasarnya dapat menyikapi dan memaknai perbedaan, namun sesuai dari hasil wawancara dan observasi pada penerapan mata pelajaran budaya Nias guru mata pelajaran fokus pada pendidikan multikultur pada satu adat istiadat. Pendidikan multikultur yang diberikan kepada siswa melalui beberapa kegiatan dan ditekankan dalam satu mata pelajaran, meskipun mata pelajaran tersebut dapat dijadikan media dalam implementasi dan pembentuk sikap multikultur siswa. Hal ini memberi makna bahwa sekolah memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai pendidikan multikultur.

b) Munculnya Gejala Diskontinuitas.

(Ibda, 2015), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berfikir logis dari masa bayi hingga masa dewasa, tahap yang pertama ialah Sensori-motor (0 – 0,5 tahun), tahap kedua Pra-Operasional (1,5 – 6 tahun), Tahap ketiga Operasional – Konkrit (6 – 12 tahun), Tahap Keempat Operasional Formal (12 tahun keatas). Pada pembahasan ini mengenai Muatan Lokal Budaya Nias Sebagai Media Pendidikan Multikultur di SMA Negeri 1 Lahewa, Kecamatan Lahew. Maka dapat peneliti katakan bahwa siswa SMA Negeri 1 Lahewa berada pada rentangan usia 15-18 tahun keatas termasuk dalam periode operasional formal yang mana pada periode ini kemampuan kognitifnya cenderung mengarah pada abstraksi. Oleh karena itu, pemamfaatan teori ini pada penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai tantangan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan multikultur siswa SMA Negeri 1

Lahewa yang ditinjau dari aspek perkembangan kognitifnya apakah berkesinambungan atau tidak berkesinambungan. siswa/siswi SMAN 1 Lahewa dalam proses perkembangan dalam penerimaan nilai-nilai budaya, sudah mulai ada diskontinuitas. Bisa dilihat dari beberapa siswa kelas 10 dalam berbicara sering menggunakan bahasa Indonesia meskipun berasal dari Nias yang menyebabkan saat belajar Budaya Nias, siswa tersebut susah dalam belajar karena menggunakan Bahasa daerah Nias, dan adanya sikap tidak terbuka dari salah satu siswa. Namun dari sisi lain beberapa siswa berkembang sesuai proses atau berkesinambungan.

c. Kebijakan Yang suka Akan Keseragaman.

Kebijakan pendidikan selalu diseragamkan sesuai dengan dengan kepentingan pendidikan, meskipun ada wujud atau konsep yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari narasumber, tentang kebijakan adanya mata pelajaran Budaya Nias yang hanya fokus Pada Budaya Nias yang berbasis adat-istiadat yang ada di kecamatan Lahewa. Namun tidak melihat bahwa siswa/siswi SMA Negeri 1 Lahewa memiliki perbedaan adat-istiadat, bahasa, dan agama. Selain itu dari beberapa pernyataan dari narasumber, yang menganggap bahwa konflik atau pertentangan tidak terjadi meskipun banyak perbedaan siswa/siswi SMA Negeri 1 Lahewa.

SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: mata pelajaran budaya Nias dapat dijadikan media pendidikan multikultur di SMAN 1 Lahewa Dalam mengimplementasikan mata pelajaran budaya Nias (*Adat Lafau*) di SMAN 1 Lahewa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu mengenai sejarah budaya Nias, proses pembelajaran yang dilaksanakan, dan strategi dalam pembelajaran.

Seni memiliki peran dalam pembelajaran budaya karena seni merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan, yang mengandung nilai kehidupan, pengetahuan, nilai keindahan dan nilai indrawi atau bentuk, dan nilai kepribadian sehingga, dengan adanya nilai-nilai seni pada mata pelajaran Budaya Nias dapat membentuk dan menumbuhkan sikap toleransi, kerjasama atau gotong royong, dan sikap sosialisasi. Seni pun memiliki peran dalam membentuk sikap multikultur siswa melalui pendidikan dalam keluarga dengan peran keluarga yang memberi penanaman nilai-nilai lokal atau local genius seperti local genius Lompat Batu, Maena (Tari), Omo Hada (Rumah Adat), dan Bahasa. Misalnya, ketika orang tua atau keluarga tidak mengajarkan anak menggunakan Bahasa daerah Nias maka saat belajar Budaya Nias mengalami kendala atau terhambatnya siswa dalam memahami pelajaran tersebut. kegiatan keagamaan di sekolah seperti yang beragama Islam yaitu,

melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah seperti penyambutan bulan puasa dengan berbuka puasa di mesjid-mesjid, memperingati hari raya idul fitri, hari raya maulid nabi, nasyid, Muhadarah atau kebaktian bulanan. Sedangkan kegiatan keagamaan yang beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan adalah, merayakan hari-hati besar seperti hari natal, dan melaksanakan ibadah setiap bulan, pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah melalui sanggar dan pentas seni dan lingkungan masyarakat.

Terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultur di SMAN 1 Lahewa yaitu: Perbedaan pemaknaan terhadap pendidikan multikultur, Gejala diskontinuitas, Kebijakan yang suka akan keseragaman.

Berkaca pada simpulan di atas, maka terdapa saran yang peneliti tujukan kepada: 1). Pihak sekolah, diharapkan lebih memperhatikan perbedaan atau keberagaman peserta didik sehingga dalam setiap kegiatan siswa/siswi secara merata dapat mengikuti kegiatan sanggar dan pentas seni, atau dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat multikultur. (2) Guru mata pelajaran Budaya Nias, diharapkan memberi materi dan praktik tidak berfokus pada satu budaya melainkan harus memperluas wawasan siswa dengan memperkenalkan seluruh adat-istiadat yang ada di Nias, dan memperhatikan tahap perkembangan belajar peserta didik. (3) Guru sosiologi dan Guru agama, diharapkan lebih memperbanyak kegiatan keagamaan, kegiatan belajar sosiologi yang bersifat multikultur yang harus memandang dampak positif dan negatif kegiatan tersebut. (4) Masyarakat, diharapkan memberi pengaruh positif kepada siswa/siswi dengan mendukung kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan oleh sekolah dengan merangkul peserta didik. (5) Media, diharapkan memberikan pengetahuan positif mengenai seluruh adat-istiadat yang terdapat di Nias tanpa adanya unsur perbandingan antar budaya. (6) Pemerintah, diharapkan dapat menetralsir jika terjadinya konflik dalam penerapan pendidikan multikultur melalui media mata pelajaran budaya Nias. (7) Peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian sejenis yang mengangkat tema Muata lokal sebagai media pendidikan multikultur, serta diharapkan dapat menambah wawasan terkait permasalahan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2010). Le lu h u r Oran g N ias dalam Ce rita-ce rita Lis an N ias Afth o n u l Afif. *Kontekstualita*, 25(1), 53–79.
- Anonim. (2016). *Muatan Lokal Bahasa Jawa pada Kurikulum 2013*. 4(1), 1–23.
- Ardipal, A. (2012). Peran Seni dalam Pengajaran. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.91>
- H Kara, O. A. M. A. (2014). Bab III Metode Penelitian. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.

- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hikam, M. A. S. (2015). Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia. *Global Jurnal Politik Internasional*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.7454/global.v17i1.26>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Nasution, W. N. (2017). *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Medan: Perdana Publishing.
- Rondhi. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi*, 11(1), 9–18.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Ulfah Fajarini. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>
- Vygotsky, L. (2005). Teori Kultural. *Teori Kultural*, 1–9. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407242008122004/lainlain/TEORI+KULTUR.pdf>
- Wildana, iqbal gilang. (2021). Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. *Digital Repository Universitas Jember*, September 2019, 2019–2022.